

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dalam pengambilan keputusan di pemerintahan desa, khususnya di Desa Pesagi dan Desa Pagendisan. Fokusnya adalah memahami bagaimana partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan desa. Pertanyaan yang menjadi inti dari penelitian ini meliputi bagaimana peran perempuan dalam pembuatan keputusan, bagaimana mereka membangun gagasan, dan faktor-faktor yang menghambat partisipasi mereka.

5.1 Kesimpulan

Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di Desa Pesagi dan Pagendisan dalam Musrenbangdes cukup baik, dimana tingkat kehadiran perempuan dalam Musrenbangdes yang tinggi dengan terpenuhinya alokasi kuota perempuan sebanyak 30% dalam Musrenbangdes, selain itu perempuan di Desa Pesagi dan Pagendisan juga menempati posisi strategis dalam lembaga pemerintah, serta memiliki anggota perempuan dalam BPD yang membuat pengawasan dan saran dari BPD tentunya mempertimbangkan masukan dari perempuan. Perempuan yang hadir dalam Musrenbangdes dan rapat juga ikut memberikan pendapat yang berkaitan dengan isu domestik yang mana meskipun isu tersebut tetaplah penting namun tetap membatasi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan yang luas. Dimana tingkat kehadiran perempuan yang tinggi, dalam proses pembuatan keputusan di Desa Pesagi dan Pagendisan, mereka cenderung memainkan peran pasif dalam proses pengambilan keputusan. Seringkali keikutsertaan perempuan di

Pesagi dan Pagendisan memiliki peran yang tidak strategis, terutama dalam persoalan pembangunan desa.

Selain itu, dalam menyampaikan pendapatnya perempuan seringkali lebih memilih menyampaikan kepada pihak laki-laki yang nantinya akan disampaikan dalam rapat desa, seperti dalam Musrenbangdes di Pesagi dimana terkait pembahasan kesehatan dan lingkungan perempuan meminta untuk pihak laki-laki yang menyampaikan gagasannya, begitu juga di Pagendisan dimana perempuan menyampaikan sarannya kepada ketua BPD yang nantinya akan disampaikan oleh ketua BPD dalam Musdus dan Musrenbangdes.

Dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala Desa Pesagi meskipun juga dipengaruhi oleh laki-laki, seperti suami, sertra sekdes yang dianggap memiliki pendidikan lebih tinggi, kepala desa Pesagi mampu memberikan keputusan yang sesuai dengan tetap mendengarkan saran dari laki-laki. Sementara di Pagendisan, meskipun ada kepala desa perempuan, proses pengambilan keputusan masih didominasi oleh laki-laki, terutama dalam keputusan strategis dan alokasi anggaran, yang banyak dipengaruhi oleh suaminya yang merupakan sekdes dan mantan kepala desa. Ini menunjukkan bahwa meski ada peningkatan representasi perempuan dalam jabatan formal, pengaruh laki-laki tetap dominan. Kepala desa perempuan sering hanya memberikan persetujuan terhadap keputusan yang sudah diformulasikan oleh suaminya selaku sekdes.

Perempuan di Desa Pesagi dan Desa Pagendisan masih menghadapi banyak hambatan dalam pengambilan keputusan, meskipun mereka memiliki peran penting. Relasi gender yang bias, ketergantungan pada dukungan laki-laki, dan

beban kerja ganda adalah faktor utama yang menghambat partisipasi mereka. Budaya patriarki yang kuat membuat perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinasi, sementara laki-laki memegang kontrol utama dalam pengambilan keputusan strategis. Ketika gagasan yang disampaikan didukung oleh laki-laki, usulan mereka cenderung diterima. Mereka perlu mendapatkan dukungan dan validasi dari laki-laki sebelum gagasan mereka diakui dan diterima dalam Musrenbangdes.

Meskipun demikian, perempuan terus berusaha membangun gagasan dan kebijakan yang membangun dan bermanfaat. Dengan melihat berbagai kontribusi yang diberikan perempuan dari masyarakat, perangkat, BPD hingga kepala desa perempuan, menunjukkan bahwa ada potensi besar bagi perempuan untuk berkontribusi secara signifikan jika mereka diberikan ruang dan dukungan yang cukup.

5.2 Saran

Berdasarkan penjelasan dari analisis terhadap Keterlibatan Perempuan Dalam Proses Pembuatan Keputusan di Ranah Pemerintahan Desa Melalui Perspektif Politik Gender di Desa Pesagi dan Desa Pagendisan, penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Ikut sertanya perempuan dalam rapat dan Musrenbangdes dapat dimaksimalkan dengan baik, terutama dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat, dimana dalam pengambilan keputusan dan penyampaian gagasan, perempuan

diberikan akses yang sama dalam keikutsertaan dalam Musrenbangdes maupun musdus, serta dalam pengawasan pembangunan fisik desa.

2. Untuk meningkatkan kehadiran perempuan, perlu adanya penguatan penerapan kuota keterwakilan perempuan dalam setiap rapat dan Musrenbangdes, serta memastikan bahwa kuota keterwakilan tersebut tidak hanya sebagai formalitas tetapi benar-benar efektif dan diterapkan secara maksimal, dimana kuota perempuan 30% tidak berdasarkan pada undangan yang dibagikan melainkan pada kehadiran peserta rapat dan musyawarah. Selain itu pemilihan waktu menjadi hal penting dalam Musrenbangdes dimana tingkat kehadiran perempuan yang rendah terjadi pada malam hari, oleh karena itu perlunya pemilihan waktu yang tepat dalam proses Musrenbangdes dan rapat desa, seperti rapat dilakukan di pagi hari. Diharapkan peluang perempuan dalam pengambilan keputusan di desa akan meningkat secara signifikan, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih besar dalam pembangunan desa.
3. Untuk memastikan partisipasi yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam pembuatan keputusan di desa, diperlukan pendekatan nyata tentang kesetaraan gender yang menekankan pentingnya kontribusi perempuan dalam semua aspek pembuatan kebijakan di desa, mulai dari penerimaan aspirasi, perencanaan, keputusan, pengawasan, hingga evaluasi dalam pembangunan desa, termasuk pembangunan infrastruktur. Selain itu, perlu ada kebijakan yang memastikan keterwakilan perempuan dalam pengambilan keputusan tidak hanya memenuhi kuantitas keterwakilan, namun juga kualitas keterwakilan, bukan hanya dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan

lingkungan. Memaksimalkan organisasi dan kelompok perempuan isir juga dapat memberikan dukungan serta wadah bagi perempuan untuk menyuarakan kepentingan mereka, seperti mendengarkan jejak pendapat kepada pengurus PKK, Fatayat dan Muslimat yang ada di Desa Pesagi dan Pagendisan.

4. Dengan adanya kepala desa perempuan di Desa Pesagi dan Pagendisan, penting untuk menunjukkan keberhasilan kepala desa sebagai motivasi bagi perempuan lainnya untuk terlibat aktif dalam kebijakan desa. Dengan menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan perempuan, untuk memperkuat pengetahuan mereka tentang perencanaan pembangunan, *public speaking*, serta tentang administrasi desa.